

Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal

Erika Fauziah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; erikafauziah.oke@gmail.com

Received: 23/11/2023

Revised: 22/01/2024

Accepted: 12/02/2024

Abstract

Efforts to instill an attitude of religious moderation must be carried out from an early age in students by applying it to the educational process. In the process of Islamic religious education in educational institutions, the internalization of an attitude of religious moderation is an effort to prevent deviant and radical religious behavior for the Indonesian generation which can damage religious harmony in Indonesia and have an impact on the disintegration of the Indonesian nation. This journal tries to find answers about what is the concept of religious moderation? And the urgency and strategy of cultivating an attitude of moderation in play in formal education. This research is included in the type of library research, namely research that collects data from books, journals and previous research results that are relevant to the research subject using descriptive analysis methods. From this research, it is concluded that religious moderation is a just and balanced way of viewing (thinking), understanding and practicing (practice) religious life to create unity, oneness and peace as well as tolerance between religious communities which has an important urgency for all Indonesian citizens. So, in the realm of implementation it is certainly not limited to concepts or theories conveyed to students. But it must be done through practice or practice in everyday life.

Keywords

Moderation; Religion; Formal Education

Corresponding Author

Erika Fauziah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; erikafauziah.oke@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberagaman bangsa Indonesia begitu sering dibicarakan dan menjadi sorotan penting. Keberagaman tersebut tentu telah disadari sejak dahulu, sehingga semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi konsepsi pemersatu atas perbedaan yang ada. Diketahui, Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, bahasa, budaya dan warna kulit yang berbeda-beda. Dalam konteks keberagaman kata moderasi cukup diasumsikan sebagai bentuk ideal dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Sehingga, dapat tercipta suasana masyarakat yang kondusif dan damai.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman merupakan pemberian Tuhan yang harus diterima. Untuk itu, moderasi beragama berarti memposisikan pemikiran, pemahaman dan pengamalan keberagaman yang adil dan berimbang serta adaptif, toleran, dan inklusif. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

setiap individu masyarakat agar dapat saling sinergi dalam membangun bangsa dan negara Indonesia (Muhayati, 2021)

Upaya penanaman sikap moderasi beragama didasarkan pada kondisi dan situasi dimana muncul dan berkembangnya aksi-aksi ekstrimisme di Indonesia. Konflik bermotif agama disulut dari perbedaan atas tafsir serta paham keagamaan yang dikuatkan dengan merasa paling benar atas pendapatnya dan menyalahkan pandangan atau paham keagamaan dalam satu agama atau kelompok beda agama. Prinsip moderasi beragama merupakan proses titik temu antara kutub-kutub ekstrem yang pada akhirnya ia akan melahirkan sebuah toleransi (Muhayati, 2021)

Ancaman paham-paham ekstrem berbeda dengan ancaman teritori. Ancaman ekstrimisme merupakan ancaman ideologi yang tidak kasat mata. Dampak ancaman ekstrimisme atau radikalisme dapat mengganggu persatuan dan kesatuan serta keamanan dan kenyamanan. Di Indonesia ancaman radikalisme memang menunjukkan penurunan. Pada 2018, tercatat 19 kali, 2019 dan 2020 11 kali, lalu 6 kali pada 2021 dan 2022 sebanyak 2 kali serangan terror (era.id, 2023).

Trend penurunan aksi terorisme tentu tidak berarti ancaman telah tidak ada sama sekali. Pemerintah dan seluruh masyarakat harus tetap mengantisipasi. Terlebih, ideologi-ideologi seperti ini akan terus dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satu antisipasi adalah mengenalkan konsepsi moderasi beragama kepada generasi muda Indonesia. Lembaga pendidikan, menurut Prof. Mahfud MD diduga menjadi ladang kaderisasi penanaman ideologi ekstrem dengan melakukan penyusupan-penyusupan. Sehingga, lembaga pendidikan harus memiliki peran penting menjadi counter dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (era.id, 2023).

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi bagaimana konsep moderasi beragama dan urgensinya dalam pendidikan di lembaga pendidikan. Sehingga, melalui lembaga pendidikan, moderasi beragama dapat dipahami sejak dini kepada peserta didik dengan penerapan pada proses pendidikan. Dalam proses pendidikan agama islam di lembaga pendidikan, internalisasi sikap moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perilaku-perilaku keagamaan yang menyimpang, radikal yang dapat merusak kerukunan beragama di Indonesia dan berdampak pada disintegrasi bangsa Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Sesuai dengan pendapat Arikunto, penelitian pustaka adalah penelitian yang mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian. Namun, metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam tiga tahap: umum, eksploratif, dan fokus belajar, data ditinjau dan diselidiki. Bagian-bagian ini dapat memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lengkap untuk meringkas temuan dan membuat kesimpulan penelitian (Muhibbin, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari kata Latin "moderatio", yang berarti "ke-sedang-an", (tidak berlebih dan tidak kekurangan). Selain itu, kata "moderasi" juga berarti "penguasaan diri". Pengertian lain, ada dua definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengenai kata moderasi, yang berarti: pengurangan kekerasan dan penghindaran kekstriman. Kata moderasi sering digunakan dalam bahasa Inggris. dalam arti standar, rata-rata, dan inti (baku), atau tidak berpihak. Secara keseluruhan, Moderat berarti menemukan keseimbangan dalam hal keyakinan, etika, dan karakter, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun dalam situasi dengan lembaga negara. Dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan dengan kata Wasathiyah, yang bermakna tengah-tengah, serta memiliki persamaan kata dengan itidal (adil) dan tawazun (berimbang) (RI, 2019).

Meminjam makna diatas, dalam konteks beragama sikap moderat merupakan cara pandang dan pemahaman serta pengamalan kehidupan beragama yang adil dan berimbang untuk menciptakan kerukunan dan toleransi. Moderasi beragama perlu dipahami sebagai upaya bersikap dalam agama dengan seimbang, antara amaliyah agama dan penghormatan praktik keagamaan orang lain.

Prinsip Moderasi Beragama

Gagasan moderasi beragama dilatarbelakangi munculnya tindakan intoleran dalam beragama. Dalam hal beberapa orang menggunakan agama untuk melakukan kekerasan terhadap agama dan kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6, "Bagimu adalah agamamu, dan bagiku adalah agamaku". Ayat ini mensiratkan bahwa dalam beragama tidak boleh memaksakan orang lain untuk ikut dan meyakini agama yang kita anut. Selain itu juga menganjurkan adanya sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan agama dan tidak boleh saling mengganggu dalam pelaksanaan ibadah keyakinan. Konsep moderasi beragama dalam Islam lebih menonjol dengan sikap toleransi beragama. Toleransi beragama berarti orang-orang dari berbagai agama menghormati dan menghargai satu sama lain. bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan cara yang sesuai dengan keyakinan mereka dan sesuai dengan ajaran agama mereka juga. Namun, toleransi beragama tidak berarti mencampur adukan ajaran agama. Ini karena mencampur adukan ajaran agama bukan lagi berarti toleransi, tetapi penistaan terhadap agama (Gunawan, 2021).

Menjaga keseimbangan merupakan prinsip moderat dalam beragama. Keseimbangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah adil dan berimbang dalam pemikiran, pemahaman dan pengamalan antara wahyu dengan akal, teks agama dan ijtihad tokoh agama (RI, 2019). Nilai keadilan dan keberimbangan dalam moderasi beragama harus didasarkan pada karakter yang mengiringinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan begitu, sikap moderat dapat dilahirkan dan

dijalankan dengan baik di Indonesia. Untuk itu, karakter tersebut didukung dengan pengetahuan yang luas, kemampuan mengendalikan emosi, serta kehati-hatian yang berani (Abdul Jalil, 2021).

Moderasi Beragama menghendaki lahirnya inklusivitas dan adaptif. Dengan demikian, akan tercipta penyikapan yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam keberagaman. Sehingga masyarakat dapat hidup dengan kedamaian, kerukunan dan persatuan sebagaimana Semboyan berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu upaya tersebut adalah pengamalan nilai-nilai Pancasila (RI, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai prinsip yang bermanfaat dalam mengelola sebuah informasi, pendapat atau sikap dari individu lain. Orang yang memiliki sikap moderat, terdorong untuk berpikir dan bijaksana, serta tidak fanatik atas pendapat atau pandangan seseorang tanpa menimbang kelompok atau individu lainnya.

Indikator Moderasi Beragama

Sebagai sebuah konseptual sikap dan cara pandang, maka moderasi beragama harus menunjukkan hasil yang konkret. Beberapa indikator berikut setidaknya akan mengarahkan kepada keberhasilan moderasi beragama dalam ranah implementatif.

Pertama, komitmen kebangsaan adalah indikator terpenting untuk mengukur kecintaan kepada bangsa dan negara Indonesia. Termasuk didalamnya ideologi Pancasila.

Kedua, toleransi. Hak orang lain atas keyakinan berikut cara turunan lainnya tidak diganggu dengan alasan apapun. Artinya, toleransi akan seiring dengan rasa hormat, menghargai dan berbaik sangka.

Ketiga, nir-kekerasan. Minim dan bahkan hilangnya radikalisme/ekstremisme akan menciptakan kedamaian dan keamanan bagi seluruh pihak. Maka dari itu, paham radikal dan ekstrim harus secara bersama-sama dicegah sehingga bangsa Indonesia dapat mendapati kehidupan yang moderat dalam berbagai sektor kehidupan.

Keempat, akomodatif. Beranekaragamnya budaya di Indonesia berimplikasi pada praktik-praktik beragama masyarakat itu sendiri. Sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama, orang-orang moderat yang akomodatif akan lebih menunjukkan sikap ramah dan menerima tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Karena, bagi kelompok-kelompok ekstrim dan radikal praktik demikian dianggap menjauhkan nilai keagamaan yang murni. Sehingga sering dipertontonkan saling menyatitkan, bidâh, dan lain sebagainya.

Landasan Moderasi dalam Agama-Agama di Indonesia

Keberagaman bangsa Indonesia tidaklah bisa dipungkiri begitu saja. Sejak awal berdiri, bangsa Indonesia terbangun dari berbagai unsur agama, suku, ras, budaya, dan Bahasa. Islam sebagai agama

mayoritas di Indonesia, tentu harus bisa menjadi pelopor kehidupan moderat di Indonesia. Moderasi beragama ada sebagai strategi kebudayaan dalam merawat kebhinnekaan Indonesia (RI, 2019).

Al-Quran sebagai dasar pedoman hidup umat Islam pun telah menunjukkan dalil-dalil moderasi tersebut didalamnya. Ayat-ayat moderat atau dalam Islam disebut dengan washatiyah. Dalam semua dimensi kehidupan Washatiyah adalah ajaran Islam untuk keadilan, keberimbangan, proporsional. Secara konseptual, moderasi beragama yang tercipta akan menjadi harapan seluruh entitas masyarakat yakni dengan mengamalkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Álamin (Arif, 2023).

Al-Qur'an telah disepakati secara consensus (Ijma') oleh para Ulama Islam setiap generasi dari masa Rasulullah SAW sampai kiamat, bahwa dia adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syar'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran washathiyah dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam Al-Qur'an. Dari isyarat Al-Qur'an ini lahirlah pandangan-pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat. Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an paling tidak terdapat 5 (lima) kali kata wasatha di sebutkan, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:143 dan 238, Q.S. Al-Qalam [68] : 28, Q.S. Al-Adiyat [100] : 5, dan Q.S. Al-Maidah [5] : 89. Setidaknya ada ayat paling relevan dengan tema tentang moderasi (wasthiyah) yakni dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:143 artinya "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". Menurut M. Quraish Shihab, ummatan wasathan dalam ayat ini adalah umat yang pertengahan, yang moderat juga teladan. Pengertian iini mengandung maksud manusia harus berlaku adil, tidak ke kanan dan tidak ke kiri. Sehingga dapat menilai keduanya dengan bijak (Gunawan, 2021).

Selain dari dasar al-Qur'an, Nabi Muhammad telah memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moderat atau washatiyah. Diantara hadits nabi tersebut, sebagai berikut: Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri ia berkata; Nabi saw bersabda: "Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk" (HR. Abu Daud. Hadits No 1349) (Arif, 2023).

Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan

Urgensi nilai moderasi beragama di Indonesia sebagaimana telah disebutkan situasi dan kondisi bangsa Indonesia, khususnya kemajemukannya. Maka, sikap moderat harus dimiliki oleh setiap individu warga negara Indonesia. Dengan demikian, akan tercipta integrasi bangsa yang penuh dengan kedamaian dan kerukunan. Beberapa argumentasi yang menjadikan moderasi beragama di Indonesia penting.

Pertama, Indonesia adalah negara kebangsaan dan beragama. Religiusitas bangsa Indonesia tidak berarti menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Selain itu, Indonesia juga tidak memisahkan negara dengan urusan agama.

Kedua, beragama adalah hak bagi warga negara Indonesia yang mendapatkan jaminan dan perlindungan. Beragama adalah keyakinan individu. Namun, tidak berarti negara akan membiarkan kebebasan-kebebasan ini jika disalahgunakan dan mengancam kedaulatan negara serta keamanan dan kerukunan bangsa Indonesia.

Ketiga, heterogenitas bangsa Indonesia sangatlah majemuk. Agama, suku, budaya, ras, bahasa yang kesemuanya itu dilindungi dan menjadi unsur berdirinya bangsa Indonesia. Sehingga, negara harus menjamin tiap pemeluk agama untuk mengekspresikan keberagamannya tanpa harus khawatir mendapatkan gangguan atau ancaman dari pihak lainnya (RI, 2019).

Pada dasarnya, moderasi beragama penting dan harus dipentingkan. Muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok ekstrem dan radikal harus diantisipasi secara massif oleh seluruh masyarakat. Termasuk dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi sentrum generasi bangsa Indonesia yang akan melanjutkan kebhinekaan, merawat persatuan. Mereka, sejak usia dini harus diajarkan dan dipahamkan tentang konsep moderasi beragama sesuai dengan usia dan tingkat pendidikannya. Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah, diputuskan bahwa Kompetensi Inti (KI) mencakup nilai-nilai moderasi beragama di setiap jenjang atau kelas di SMA/SMK. Salah satu kompetensi inti adalah "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia."

Kompetensi Dasar (KD) tidak hanya mencantumkan apa yang disebutkan dalam Kompetensi Inti (KI), tetapi juga mencantumkan beberapa kalimat yang menunjukkan bahwa peserta didik harus mengembangkan sikap moderasi beragama. Di kelas X, beberapa pernyataan kebaikan iman ditemukan, seperti KD 2.11, yang berbunyi "Menunjukkan sikap ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah," dan KD 4.1.3, yang berbunyi

"Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah)" sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 (Gunawan, 2021).

Ancaman paham-paham ekstrem berbeda dengan ancaman teritori. Ancaman ekstremisme merupakan ancaman ideologi yang tidak kasat mata. Dampak ancaman ekstrimisme atau radikalisme dapat mengganggu persatuan dan kesatuan serta keamanan dan kenyamanan. Di Indonesia ancaman radikalisme memang menunjukkan penurunan. Pada 2018, tercatat 19 kali, 2019 dan 2020 11 kali, lalu 6 kali pada 2021 dan 2022 sebanyak 2 kali serangan terror (era.id, 2023).

Trend penurunan aksi terorisme tentu tidak berarti ancaman telah tidak ada sama sekali. Pemerintah dan seluruh masyarakat harus tetap mengantisipasi. Terlebih, ideologi-ideologi seperti ini akan terus dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satu antisipasi adalah mengenalkan konsepsi moderasi beragama kepada generasi muda Indonesia. Lembaga pendidikan, menurut Prof. Mahfud MD diduga menjadi ladang kaderisasi penanaman ideologi ekstrem dengan melakukan penyusupan-penyusupan. Sehingga, lembaga pendidikan harus memiliki peran penting menjadi counter dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (era.id, 2023). Informasi tersebut diatas tentu bukanlah omong kosong semata. Peran negara dalam mengontrol kondusifitas negara dalam berbagai sektor harus selalu diefektifkan.

Murid-murid di sekolah-sekolah merupakan asset bangsa yang harus dijaga keberlangsungan hidupnya. Tidak hanya secara fisik. Namun, penguatan-penguatan ideologi kebangsaan. Sehingga pengejawantahan nilai-nilai Pancasila dapat dikenalkan oleh anak didik dalam pengamalan sehari-hari (M. Anzaikhan, 2023).

Strategi Internalisasi Sikap Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Formal

Moderasi Beragama dalam ranah implementasi tentu tidak sebatas konsep atau teori tersampaikan kepada peserta didik. Melainkan harus dengan praktik atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sejak dini diyakini akan menjadi bekal kelak kepada generasi bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Upaya membangun sikap moderasi beragama dapat dilakukan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang diberikan. Khususnya, guru Pendidikan Agama Islam. Guru Agama harus memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada para peserta didik. Selain itu, seluruh keluarga besar sekolah pun harus turut memberikan teladan sikap-sikap moderat dilingkungan sekolah. Dengan demikian, akan tercipta suasana yang rukun, damai dan nyaman di sekolah tersebut. Pembelajaran tersebut dilakukan untuk tujuan: 1) peserta didik paham akan pentingnya seorang Islam memahami cara beragama yang baik dan benar, 2) peserta didik dan guru memiliki sikap kehati-hatian dalam

bertindak, 3) peserta didik dan guru memiliki sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan yang ada di lingkungan, 4) peserta didik dan guru mampu menyaring dan berpikir positif dengan adanya informasi-informasi baru yang beredar (Muhayati R. N., 2021).

Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara substantive diarahkan pada pembentukan karakter moderat bagi peserta didik. Dengan demikian pencapaian indikator moderat didasarkan pada 4 (empat) indikator diatas dapat dicapai dengan baik. Upaya pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik dan guru.
2. Menyelenggarakan ceramah-ceramah agama dari tokoh-tokoh agama yang memiliki latar belakang ideologi yang moderat.
3. Melatih gotong royong dan kerjasama;
4. Melatih sikap toleransi dalam berbagai aktifitas keseharian di sekolah.
5. Memberikan pengajaran dan pengenalan kebhinekaan bangsa Indonesia.
6. Melatih sifat terbuka untuk menerima perbedaan-perbedaan pendapat.
7. Memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik.

Paparan strategi diatas mengartikan bahwa pembinaan sikap moderat tidak secara khusus disampaikan dalam satu materi pelajaran saja, tetapi setiap guru dan pendidik tetap menyematkan makna dan praktik moderasi beragama baik di kelas maupun diluar kelas. Tentu, Guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi Leading Sector internalisasi sikap moderasi beragama. Adapun nilai moderat yang ditanamkan adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsive, adaptif, akomodatif, gotong royong (Gunawan, 2021).

Mengutip dalam Jurnal Atthulab, didalamnya menampilkan strategi penanaman sikap moderat sebagai berikut: Pertama, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan. Kedua, merancang dan mendesain pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara, kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dan Keempat, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Muhayati R. N., 2021).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tersebut diatas mengenai moderasi beragama adalah cara pandang (pemikiran), pemahaman dan pengamalan (praktik) kehidupan beragama yang adil dan berimbang untuk menciptakan persatuan, kesatuan dan perdamaian serta toleransi antar umat beragama. Sehingga akan tercipta tatanan masyarakat yang memiliki komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif.

Untuk itu, urgensi penanaman sikap moderasi beragama menjadi penting bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam ranah implementasi tentu tidak sebatas konsep atau teori tersampaikan kepada peserta didik. Melainkan harus dengan praktik atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sejak dini diyakini akan menjadi bekal kelak kepada generasi bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Upaya internalisasi bagi siswa harus dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dan/atau diluar kelas. Hal ini menuntut keseluruhan pihak sekolah mengupayakan internalisasi sikap moderat ini dilakukan tidak hanya oleh guru Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Anwar, Rosyida Nurul dan Siti Muhayati. (2021). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* Jurnal Al-Tadzkiyah 12 (1).
- .Anzaikhan, M., Dkk. 2023. *Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi* Jurnal Abrahamic Religions 3 (1).
- Arif, Khairan Muhammad. (2023). *Moderasi Islam (Washatiyyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha* Artikel Pdf Online diakses pada 19 November 2023.
- era.id, (Online) diakses pada 19 November 2023.
- Gunawan, Heri, dkk. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung* Jurnal Atthulab 6 (1).
- Jalil, Abdul.,dkk., (2021). *Moderasi Beragama: Merajut Persaudaraan Antar Umat Beragama*. (Surabaya, Global Aksara Pres)
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag RI).
- Muhibbin. (2023). *Urgensi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini* Jurnal Qiro'ah 13 (1).

